

**DAMPAK DIGITALISASI AUDIT TERHADAP INDEPENDENSI AUDITOR DAN
TANTANGAN ETIKA AUDITOR INSPEKTORAT KABUPATEN PINRANG**

***THE IMPACT OF AUDIT DIGITALIZATION ON AUDITOR INDEPENDENCE AND
ETHICAL CHALLENGES AT THE INSPECTORATE OF PINRANG REGENCY***

¹Fajri

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
fajrisuriyana@gmail.com

²✉ Yasri Tarawiru

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
yasri.se.ak@gmail.com

³Hasdiana

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
hasdianabadduha@gmail.com

Abstract

The abstract is written in 1 paragraph without citation, footnotes, and abbreviations. This study examines the impact of audit digitalization on auditor independence and ethical challenges faced by auditors at the Inspectorate of Pinrang Regency. The study employed a qualitative approach with purposive sampling involving auditors who actively use digital audit technology. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that digitalization improves audit efficiency, data access, communication, and report preparation. However, excessive dependence on digital systems may threaten auditor independence if system outputs are accepted without professional verification. Auditors maintain independence by applying audit standards, professional judgment, and verification procedures to all digital evidence. Ethical challenges identified include data confidentiality, information security, technological dependence, and maintaining professional skepticism in a digital environment. The study concludes that digital technology functions as a supporting tool rather than a substitute for auditor professional judgment, and strengthening ethical guidelines and digital competence is essential to maintain audit quality and public trust.

Keywords: Audit Digitalization, Auditor Independence, Ethics, Public Sector Audit, Digital Audit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak digitalisasi audit terhadap independensi auditor dan tantangan etika yang dihadapi auditor Inspektorat Kabupaten Pinrang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap auditor yang aktif menggunakan teknologi audit digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi audit, kemudahan akses data, komunikasi, dan penyusunan laporan pemeriksaan. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap sistem digital berpotensi mengganggu independensi auditor apabila hasil sistem diterima tanpa verifikasi profesional. Auditor mempertahankan independensi melalui penerapan standar audit, penggunaan *professional judgment*, dan verifikasi terhadap seluruh bukti audit digital. Tantangan etika yang ditemukan meliputi kerahasiaan data, keamanan informasi, ketergantungan teknologi, serta menjaga skeptisisme profesional dalam lingkungan audit digital. Penelitian menyimpulkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu dan tidak menggantikan penilaian profesional auditor, sehingga penguatan pedoman etika dan kompetensi digital auditor menjadi penting untuk menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik.

Kata Kunci: Digitalisasi Audit, Independensi Auditor, Etika Profesi, Audit Sektor Publik, Audit Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital telah mendorong perubahan praktik audit dari prosedur konvensional menuju audit berbasis teknologi. Pemanfaatan aplikasi audit, analitik data, dan otomatisasi dokumentasi memungkinkan auditor mengakses data secara lebih cepat dan luas. Digitalisasi audit meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemeriksaan, namun pada saat yang sama memunculkan isu independensi auditor dan tantangan etika profesi. Dalam audit sektor publik, independensi auditor merupakan syarat utama untuk menjaga kredibilitas hasil pemeriksaan dan kepercayaan publik. Ketergantungan auditor terhadap sistem digital dan algoritma yang dikembangkan pihak lain berpotensi memengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan audit. Selain itu, penggunaan teknologi digital meningkatkan risiko kebocoran data, pelanggaran kerahasiaan informasi, dan bias algoritmik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana auditor Inspektorat Kabupaten Pinrang memaknai penggunaan teknologi audit digital, mempertahankan independensi profesional, dan menghadapi dilema etika dalam pelaksanaan audit berbasis teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak digitalisasi audit terhadap independensi auditor serta mengidentifikasi tantangan etika yang dihadapi auditor dalam penggunaan teknologi digital. Keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemetaan dampak digitalisasi audit sektor publik pada tingkat pemerintah daerah, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kecukupan verifikasi independen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara rasional, empiris, dan sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman auditor dalam menghadapi digitalisasi audit. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang pada periode April–Juli 2026. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria, yaitu: auditor aktif menggunakan audit digital, memiliki pengalaman audit minimal 2 tahun, pernah terlibat dalam audit berbasis digital, tidak terlibat dalam perancangan sistem klien, dan memahami kode etik profesi.

Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, peraturan, dan literatur ilmiah terkait. Prosedur analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, *audit trail*, serta dokumentasi proses penelitian secara terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teknologi digital di Inspektorat Kabupaten Pinrang telah mengubah mekanisme pelaksanaan audit. Penggunaan komputer, sistem informasi pemerintahan, aplikasi pengelolaan data, dan media komunikasi daring mempercepat proses pengumpulan bukti audit, koordinasi tim, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Meskipun demikian, auditor tetap melaksanakan setiap tahapan audit berdasarkan standar Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dan Kode Etik Auditor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak mengubah prinsip dasar independensi auditor. Data yang diperoleh dari sistem digital diperlakukan sebagai informasi awal yang harus diverifikasi melalui pemeriksaan dokumen pendukung, konfirmasi kepada pihak terkait, dan observasi lapangan apabila diperlukan. Auditor tidak menjadikan hasil sistem sebagai satu-satunya dasar dalam menarik kesimpulan audit.

Teknologi digital memberikan manfaat besar dalam pengolahan data dan penyusunan laporan audit, namun penggunaan teknologi secara berlebihan menimbulkan risiko ketergantungan sistem. Auditor menyadari bahwa hasil yang dihasilkan aplikasi atau sistem berbasis kecerdasan buatan tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, auditor tetap menggunakan *professional judgment* dan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit. Ketergantungan terhadap sistem dapat memengaruhi independensi apabila auditor menerima hasil sistem tanpa pengujian lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penilaian profesional auditor.

Penelitian menemukan beberapa tantangan etika utama dalam audit digital, yaitu kerahasiaan data, keamanan informasi, potensi penyalahgunaan akses data, dan tekanan efisiensi kerja. Auditor menghadapi risiko kebocoran informasi karena sebagian besar dokumen audit disimpan dan dipertukarkan dalam bentuk digital. Tekanan untuk menyelesaikan audit secara cepat berpotensi mendorong auditor mengurangi prosedur pengujian yang seharusnya dilakukan. Auditor menekankan pentingnya integritas, objektivitas, dan kepatuhan terhadap kode etik dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi dipandang sebagai alat bantu yang harus digunakan secara etis dan tidak boleh dimanfaatkan untuk memanipulasi hasil pemeriksaan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Octada (2024) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi dan audit digital mempermudah alur pengolahan data ekonomi, namun menuntut kecermatan tinggi dari penggunaannya. Di samping itu, temuan ini sejalan dengan analisis Bani et al. (2025) mengenai transformasi digital proses audit yang menegaskan bahwa inovasi teknologi harus diimbangi dengan mitigasi risiko ketergantungan agar kualitas audit tetap terjaga. Dalam konteks mitigasi risiko dan etika pencegahan manipulasi data, temuan ini mendukung pandangan Astuti et al. (2024) serta Rahmah et al. (2025) yang

menekankan pentingnya penguatan transparansi dan etika profesi saat menghadapi transformasi digital audit internal. Secara spesifik, tantangan independensi dan etika yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan kajian Costa dan Salim (2025) bahwa keberhasilan digitalisasi audit sangat tergantung pada integritas dan pemeliharaan sikap skeptis auditor.

TABEL 1. Tabulasi Data Hasil Penelitian

Tema Utama	Informan & Jabatan	Ringkasan Wawancara	Kutipan	Temuan & Interpretasi Kualitatif
Independensi Auditor	Abd. Shamad Mus (Auditor Muda)	"Sebelumnya manual, sekarang dengan komputer dan aplikasi pekerjaan lebih cepat... Namun dokumen digital tidak dijadikan satu-satunya dasar. Setiap dokumen tetap diverifikasi dan dikonfirmasi."		Digitalisasi meningkatkan efisiensi operasional tanpa mengikis independensi struktural. Auditor menempatkan sistem sebatas alat bantu (<i>tool</i>), sementara kesimpulan akhir tetap didasarkan pada verifikasi bukti mendalam sesuai standar AAIPi.
Ketergantungan Sistem	Andy Arwinsyah (Auditor Pertama)	"Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi memengaruhi independensi apabila auditor terlalu bergantung pada AI dalam menyusun laporan. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu."		Terdapat kesadaran kritis terhadap keterbatasan sistem digital/AI. Independensi tidak terganggu selama auditor tidak menyerahkan keputusan evaluatif secara mutlak kepada algoritma (<i>black box</i>).
Regulasi & Kepatuhan Etika	Ergi Fachreza (PPUPD Ahli Pertama)	"Regulasi yang berlaku (Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia) pada dasarnya sudah cukup mendukung... Standar tersebut terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi."		Standar etika dan regulasi APIP berfungsi sebagai <i>guardrail</i> normatif. Kerangka kerja regulasi yang adaptif memberikan kepastian prosedur audit berbasis digital bagi auditor pemerintah daerah.
Keamanan Data	Sugiarti Subur	"Auditor menyadari pentingnya kerahasiaan... namun"		Muncul <i>gap</i> teknis dalam validasi bukti audit digital. Auditor

	(Auditor Muda)	saat ini belum tersedia aplikasi khusus yang mampu mendeteksi apakah suatu dokumen telah mengalami perubahan atau modifikasi secara otomatis."	merespons keterbatasan teknologi pengujian keaslian file dengan kembali menerapkan verifikasi manual dan konfirmasi langsung (uji petik).
Tantangan Etika	Armansyah (Auditor Ahli Pertama)	"Dilema etika muncul ketika auditor menerima dokumen digital yang belum dapat dipastikan keasliannya... atau saat ada pembatasan akses data dari OPD terkait."	Pentingnya integritas dan transparansi dalam mitigasi dilema etika digital. Dilema teknis dan batasan akses diselesaikan melalui mekanisme baku (pengajuan izin resmi dan pendokumentasian audit trail).

Sumber : Hasil Olah Data Wawancara

Pemanfaatan teknologi digital di Inspektorat Kabupaten Pinrang terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional audit secara signifikan tanpa mengorbankan independensi auditor. Temuan dari informan Abd. Shamad Mus dan Andy Arwinsyah menggarisbawahi bahwa auditor secara kritis menempatkan sistem digital maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebatas alat bantu (*tool*) dalam mengolah data dan menyusun laporan. Independensi dan objektivitas auditor tetap terjaga karena kesimpulan akhir audit tidak diserahkan secara mutlak kepada keluaran algoritma, melainkan tetap melalui proses verifikasi mendalam, konfirmasi langsung, serta penggunaan *professional judgment* sesuai dengan Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia (SAIPI)

Kerangka kerja regulasi dan kepatuhan etika yang adaptif menjadi *guardrail* normatif yang penting bagi auditor pemerintah daerah dalam mengawal proses pengawasan berbasis digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Ergi Fachreza, regulasi yang terus diperbarui memberikan kepastian prosedur hukum dan etis dalam penggunaan teknologi audit. Hal ini memperkuat penerapan *skeptisisme profesional* auditor ketika berhadapan dengan data elektronik yang rentan manipulasi, sehingga prinsip-prinsip integritas dan akuntabilitas sektor publik tetap menjadi landasan utama dalam setiap tahapan pengujian bukti.

penelitian ini mengidentifikasi tantangan etika dan *gap* teknis yang cukup krusial terkait keamanan data serta keaslian bukti digital. Sebagaimana dipaparkan oleh Sugiarti Subur dan Armansyah, keterbatasan aplikasi dalam memverifikasi otentisitas dokumen digital secara otomatis serta adanya potensi pembatasan akses data dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kerap menimbulkan dilema etika di

lapangan. Untuk memitigasi risiko tersebut, auditor meresponsnya melalui mekanisme verifikasi manual (uji petik), pengajuan izin akses resmi, dan pencatatan *audit trail* yang akurat, sehingga integritas dan kerahasiaan data audit dapat senantiasa dipertahankan secara optimal.

KESIMPULAN

Digitalisasi audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi pelaksanaan audit, kemudahan akses data, dan percepatan penyusunan laporan pemeriksaan. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap sistem digital berpotensi mengganggu independensi auditor apabila hasil sistem diterima tanpa verifikasi profesional. Auditor mempertahankan independensi melalui penerapan standar audit, penggunaan professional judgment, dan verifikasi terhadap seluruh bukti audit digital. Tantangan etika utama yang dihadapi meliputi kerahasiaan data, keamanan informasi, ketergantungan teknologi, dan menjaga skeptisisme profesional. Penguatan kompetensi digital auditor dan pembaruan pedoman etika audit digital diperlukan untuk menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik. Inspektorat Kabupaten Pinrang perlu meningkatkan pelatihan kompetensi digital auditor, memperkuat kebijakan keamanan data, pedoman etika audit digital yang lebih spesifik. Selain itu, auditor perlu terus meningkatkan skeptisisme profesional dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti penilaian profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. A., Rahayu, S. K., & Angelina, S. A. (2024). Optimalisasi Teknologi Digital dan Etika dalam Pencegahan Kecurangan.
- Bani, P., Siregar, N., Subiyanto, B., & Awaludin, D. T. (2025). Digital Transformation in the Audit Process: A Systematic Review of Innovation, Challenges, and its Impact on Audit Quality
- Costa, C. A. R. D., & Salim, S. (2025). Independensi Auditor dan Tantangan Etika dalam Era Digitalisasi Audit.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.
- Octada, A. L. (2024). AAIS (Audit Accounting Information System) Sebagai Informasi Audit di Era Kemajuan Ekonomi Digital.
- Rahmah, Yolanda, & Uli. (2025). Audit Internal dalam Era Transformasi Digital: Identifikasi Tantangan melalui Tinjauan Literatur.